**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Belajar dan Pembelajaran**
2. **Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Terdapat beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya yaitu:

Menurut Burton, “Pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya” (Aunurrahman, 201, h. 35).

James O. Whittaker merumuskan “Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman” (Bahri, 2011, h. 12).

Menurut Drs. Slameto, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu unuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Bahri, 2011, h. 13).

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Sebenarnya proses belajar dapat saja berlangsung tanpa adanya pembelajaran karena pada hakikatnya manusia tumbuh dan berkembang melalui sebuah proses yang dinamakan belajar. Melalui interaksi antar individu manusia dapat dikatakan belajar, karena dalam proses interaksi tersebut secara tidak langsung merubah tingkah laku manusia itu sendiri. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena adanya pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri lewat sebuah interaksi.

Namun pembelajaran mempunyai arti penting dalam proses belajar. Salah satunya yaitu mempengaruhi hasil belajar. Adanya pembelajaran ini hasil belajar siswa akan mudah diketahui.

Adapun pengertian dari pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik (Majid, 2014, h. 15).

Seiring zaman pembelajaran yang terjadi di sekolah mengalami banyak perubahan. Guru yang pada awalnya dijadikan pusat dalam pembelajaran karena anggapan bahwa guru merupakan sumber pengetahuan. Namun pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dikarenakan siswa yang membangun sendiri pemahaman terhadap pengetahuan yang mereka terima sehingga proses belajar akan lebih bermakna.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; (2) mulai berpikir secara operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; dan (5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat (Majid, 2014, h. 9-10).

Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret yang menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami pembelajaran dengan hal-hal yang bersifat nyata atau pernah mereka alami. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran anak terlebih dahulu memahami hal-hal yang konkret sebelum memahami hal-hal yang abstrak. Artinya dalam proses pembelajaran siswa belajar materi yang konkret menuju materi yang abstrak khususnya di kelas rendah. Sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran siswa sekolah dasar memanfaatkan lingkungan sekitar, dikarenakan benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar bersifat lebih konkret dan sering dijumpai siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih nyata bagi siswa.

Abdul Majid (2014, h. 10) mengemukakan bahwa “Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri yaitu: konkret, integratif dan hierarkis”.

Selain dalam tahap operasional konkret, usia siswa di sekolah dasar memiliki ciri-ciri lainnya seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid di atas. Siswa sekolah dasar masih dalam tahap integratif yaitu segala sesuatu yang dipelajari siswa merupakan suatu keutuhan. Artinya mereka belum mampu menentukan berbagai konsep dari berbagai disiplin ilmu. Tahap ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki cara berfikir yang deduktif, yaitu mempelajari dari hal-hal yang bersifat umum sebelum mempelajari hal-hal yang bersifat khusus.

Ciri yang terakhir yaitu tahap hierarkis, berdasarkan ciri ini siswa belajar dan berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang bersifat sederhana hingga ke hal-hal yang bersifat kompleks. Sehingga guru harus lebih cermat dan teliti dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

1. **Teori Belajar yang Berpusat pada Siswa**

Adapun salah satu teori belajar yang dijelaskan oleh para ahli yang berhubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa di antaranya teori belajar kontruktivisme. Kontruktivisme merupakan sebuah teori belajar yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pelaksanaannya.

Konstruktivisme menurut Suyono dan Hariyanto (2012, h. 105) adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun dan mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup.

Teori belajar konstruktivisme lebih menekan kan bahwa pembelajaran berangkat dari pengalaman siswa yang nantinya dibangun dan dikonstruksi menjadi pengetahuan dan pemahaman siswa. Artinya dalam pembelajaran siswa yang lebih dominan aktif dibandingkan guru dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, maupun kesimpulan dari proses pembelajaran yang mereka alami. Selain itu teori kontruktivisme menekankan agar siswa yang membangun atau mengkontruksi sendiri pengetahuan yang mereka dapatkan dengan melibatkan fisik dan mental siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aunurrahman (2011, h. 19) mengemukakan beberapa hal prinsip yang berkaitan dengan pemahaman tentang belajar di antaranya yaitu: Belajar berarti membentuk makna, konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis, secara substansial belajar bukanlah aktivitas menghimpun fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru, Proses belajar yang sebenarnya terjadi ketika skema pemikiran seseorang dalam keraguan yang menstimulir pemikiran-pemikiran lebih lanjut, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya, dan hasil belajar siswa tergantung dari apa yang telah ia ketahui.

Proses belajar dalam pandangan teori belajar konstruktivisme lebih menekankan terbentuknya makna. Adapun makna dalam hal ini yaitu merupakan sebuah hasil yang dibentuk oleh siswa berdasarkan apa yang pernah mereka alami secara langsung. Sehingga terbangun sebuah pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa sendiri. Artinya pengetahuan terbentuk dari pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa.

Pengetahuan yang telah dibentuk siswa bersifat dinamis, artinya pengetahuan tersebut dapat diubah sewaktu-waktu jika siswa menemukan pengalaman-pengalaman baru. Sehingga siswa dapat melakukan rekonstruksi atau membangun kembali pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru.

Belajar menurut teori konstruktivisme ini bukanlah sebuah kegiatan yang mengharuskan siswa untuk mengumpulkan informasi ataupun fakta, akan tetapi siswa dituntut untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang baru. Sehingga belajar merupakan perkembangan bukan sebagai hasil dari perkembangan yang telah ada.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya. Semakin banyak pengalaman siswa tentang lingkungan sekitarnya, maka semakin luas pula pengetahuan yang akan dikonstruksi siswa. Sehingga hasil belajar siswa sangat bergantung pada apa-apa saja yang pernah dialami dan diketahui siswa.

Konstruktivisme menurut Bettencourt melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan (106) seseorang. Ia membentuk skema, ketegori, konsep dan stuktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Suyono&Hariyanto, 2012, h. 105).

Pengetahuan berdasarkan teori belajar konstruktivisme bukan merupakan suatu pemberian atau sesuatu yang telah ada. Namun pengetahuan dibangun sendiri oleh individu saat belajar dan pengetahuan yang dibentuk bukan merupakan tiruan dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model pembelajaran**

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian model pembelajaran. Salah satunya akan diuraikan di bawah ini.

Menurut Arends, Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2010, h. 51).

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2011, h. 133).

Suatu model pembelajaran sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum 2013. Dikatakan begitu karena aktivitas guru pada pembelajaran kurikulum 2013 lebih sedikit dibandingkan aktivitas siswa. Sehingga guru harus pandai merencanakan pembelajaran sebaik mungkin, agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adanya model pembelajaran ini memudahkan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran khususnya pembelajaran kurikulum 2013. Terdapat beberapa model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kurikulum 2013. Sebagaimana disebutkan dalam buku “Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013” tentang model-model pembelajaran, salah satunya yaitu: Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*)

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu seperti dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul“Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru”.

Rusman (2011, h. 136) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri model pembelajaran di antaranya yaitu: model pembelajaran berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model pembelajaran mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. Model pembelajaran dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang. Model pembelajaran memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, hasil belajar jangka panjang. Model pembelajaran membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***
2. **Pengertian *Problem Based Learning***

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun pengertian dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

Barrow mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*/PBL) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru (Huda, 2014, h. 271).

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih mengutamakan pemberian masalah kepada siswa untuk dipecahkan dalam proses pembelajaran. Sehingga anak tidak dihadapkan terlebih dahulu pada teori yang sudah ada. Adanya masalah ini yang menjadi acuan bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Setelah mereka membangun pengetahuannya sendiri, barulah guru mengimbangi dengan teori yang sudah ada.

Masalah yang diberikan kepada siswa tidak terlalu jauh dari kehidupan nyata siswa. Artinya masalah tersebut sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh menyatakan bahwa “Ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL: menginisiasi pemicu/masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah”(Huda, 2014, h. 271-272).

Seorang guru harus paham mengenai alur dari pelaksanaan pembelajaran. Seperti halnya dengan penggunaan yang telah mereka pilih dalam pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tentu saja dalam setiap pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa hal yang diharapkan oleh guru dapat muncul ketika pelaksanaan berlangsung dan sesuai dengan model pembelajaran yang mereka pilih. Adapun dari tiga elemen dasar yang disebutkan di atas merupakan sebuah acuan bagi guru yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Abdorrakhman Gintings pengembangan model PBL (2010, h. 210) di antaranya didasari oleh prinsip *Enquiry Learning* dan teori-teori psikologi belajar dan pembelajaran modern. Prinsip *Enquiry Learning* yang memandang belajar adalah upaya untuk menemukan sendiri pengetahuan. Teori-teori psikologi belajar dan pembelajaran modern yang menjelaskan bahwa pengetahuan akan lebih diingat dan dikemukakan kembali secara lebih efektif jika belajar dan pembelajaran didasarkan dalam konteks manfaatnya di masa depan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menekankan agar siswa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada teori belajar konstruktivisme, model pembelajaran *Problem Based Learning* ini lebih banyak melibatkan keaktifan siswa dibandingkan guru. Guru bukan sebagai sumber pengetahuan akan tetapi hanya sebatas memfasilitasi, membimbing dan mengarahkan siswa dalam menemukan pengetahuannya.

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pada kurikulum 2013, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dan siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri.

1. **Karakteristik *Problem Based Learning***

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru” yaitu:

Menurut Rusman (2011, h. 232) terdapat 10 karakterisitik pembelajaran berbasis masalah di antaranya: 1) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, 2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, 3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), 4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, 5) belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama, 6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM, 7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, 8) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, 9) keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik di atas, pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih mengutamakan masalah dalam melaksanakan pembelajaran. Masalah diberikan lebih awal dibandingkan dengan teori ataupun konsep. Tujuan diberikannya manfaat ini yaitu agar masalah tersebut menjadi pondasi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan masalah yang telah terjadi di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang diambil diangkat dari dunia nyata yang tidak terstruktur. Hal ini disebabkan permasalahan yang nyata akan mempermudah siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Kehidupan yang nyata dan dekat dengan lingkungan siswa membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Siswa tidak perlu terlalu jauh membayangkan permasalahan yang abstrak, dikarenakan masalah yang diberikan merupakan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dan sudah mereka alami.

Masalah yang disajikan kepada siswa harus memiliki perspektif ganda (*multiple perspective*), yaitu sebuah permasalahan tidak hanya memiliki satu jawaban yang pasti, akan tetapi berbagai jawaban dan kemungkinan. Sehingga dari jawaban-jawaban yang dijawab oleh siswa dapat disimpulkan siswa secara bersama-sama. Banyaknya jawaban-jawaban dari siswa tersebut menjadi pondasi-pondasi awal untuk membangun pengetahuan siswa.

Masalah yang dihadapkan kepada siswa hendaknya menantang pengetahuan yang dimiliki siswa. Sehingga pengetahuan baru berasal dari pemecahan masalah yang dilakukan siswa dengan pengetahuan awal yang dikuasai siswa. Pengelompokkan siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan lebih baik lagi. Dikarenakan pengetahuan awal yang dimiliki siswa sangat beragam. Sehingga pengetahuan baru yang terbentuk dari masalah yang diberikan akan lebih luas lagi.

Keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini. Sebab kunci utama dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah masalah. Serta keterampilan siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri sangat diperlukan dalam pembelajaran ini.

1. **Identifikasi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Arend mengutip hasil penelitian para ahli antara lain Vanderbilt, krajcik & Czerniak, Slavin dan lain-lain menyimpulkan ada lima gambaran yang umum menjadi identifikasi pembelajaran berbasis masalah, yaitu: dikembangkan dari pertanyaan atau masalah, fokusnya antardisiplin, penyelidikan otentik, mengahasilkan artefak dan adanya kolaborasi (Warsono, 2012, h. 147-148).

Pengorganisasian pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang dianggap penting dan bermakna bagi siswa. Sehingga pemilihan masalah dalam pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat baik diterapkan dalam pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan masalah yang diberikan kepada siswa dapat dipecahkan dari berbagai disiplin ilmu yang ada. Sehingga siswa tidak hanya fokus pada satu disiplin ilmu. Bahkan siswa akan lebih mudah memfokuskan pembelajaran dengan adanya tema pada pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa dapat berupa penyelidikan otentik. Artinya menyelidikan masalah yang timbul di kehidupan nyata siswa, sehingga mudah ditemukan penyelesaiannya karena memang terjadi di kehidupan siswa. Hal ini diperlukan agar anak dapat merealisasikan cara penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penyelidikan otentik ini dapat dilakukan secara bertahap oleh siswa, mulai dari menganalisis masalah hingga menemukan hasil akhir yang biasanya dilaporkan saat akhir pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siswa secara berkelompok. Manfaatnya yaitu agar siswa terbiasa bekerja sama dengan siswa yang lain. Sehingga siswa terbiasa untuk bertukar pikiran mengenai pengetahuan yang mereka miliki dengan pengetahuan siswa yang lain. Hasil dari kegiatan menganalisis masalah ini diharapkan siswa dapat menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, sebuah video, suatu program komputer, naskah dan lain-lain.

1. **Peran Guru dalam Penerapan Model *Problem Based Learning***

Peran guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* tidak kalah penting dari peran siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. Walaupun guru hanya berperan lebih sedikit dari peran siswa dalam pembelajaran namun pembelajaran tidak akan berlangsung begitu saja tanpa adanya peran guru di dalamnya.

Adapun kewajiban guru menurut Warsono (2012, h. 150) dalam penerapan PBL/PBI antara lain yaitu: Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa. Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati. Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argumen apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut. Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan. Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa. Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Pengenalan siswa terhadap masalah diberikan oleh guru pada awal pembelajaran. Guru mempunyai peran untuk merancang sedemikian rupa tentang masalah yang akan dipecahkan siswa. Tidak hanya sekedar merancang masalah, gurupun harus membantu siswa dalam memahami masalah yang dihadapi siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang beragam. Sehingga pemahaman siswa dalam menerima masalah dari guru sangat berbeda-beda maka peran guru di sini yaitu mengarahkan pemahaman siswa.

Peran guru dalam pembelajaran dengan model ini sama seperti pada model pembelajaran yang lainnya. Dimulai dari perencanaan pembelajaran hingga proses penilaian di dalam kelas. Perbedaannya yaitu dari keaktifan guru dalam pembelajaran lebih sedikit dibandingkan siswa.

1. **Tahap-tahap Model *Problem Based Learning***

Terdapat beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam menyelenggarakan belajar dan pembelajaran dengan model PBL. Para guru dapat mengembangkan tahapan yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang akan didiskusikan serta kondisi kelas.

Adapun tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Abdorrakhman Gintings (2010, h. 213-214) di antaranya yaitu: 1) Mempelajari standar isi dan standar kompetensi siswa dan kurikulum untuk menentukan karakteristik masalah yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan belajar dan pembelajaran. 2) Pelajari tingkat pengetahuan siswa untuk mempertimbangkan kompleksitas persoalan yang akan dijadikan bahan belajar dan pembelajaran. 3) Buatlah soal atau tugas yang berisi masalah yang harus dicarikan solusinya oleh siswa atau kelompok siswa dengan merujuk kepada hasil analisis kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. 4) Beri pengkondisian awal kepada siswa sebelum diberi tugas masalah untuk dicarikan solusinya. 5) Kegiatan diskusi atau pelaksanaan prosedur pemecahan masalah oleh siswa atau kelompok-kelompok siswa. 6) Menutup kegiatan dengan menyelenggarakan diskusi tentang hasil pemecahan masalah. 7) Guru melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan siswa dan memberikan komentar serta pengarahan untuk ditindak lanjuti sebagai kegiatan pengayaan bagi siswa.

Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* khususnya dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu mempelajari standar isi serta kompetensi inti. Hal ini dilakukan agar guru lebih mudah menentukan karakteristik yang sesuai dengan materi dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pengetahuan awal yang dimiliki siswa sangat penting diketahui serta dipelajari guru agar mempermudah guru dalam menentukan masalah yang akan dihadapi siswa. Setelah mempelajari kurikulum dan pengetahuan siswa, maka guru akan lebih mudah membuat soal atau pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan disajikan. Sehingga soal atau pertanyaan yang dibuat guru sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa.

Sebelum memberikan masalah kepada siswa, guru dapat melakukan pengkondisian awal dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan masalah.

Abdorrakhman Gintings (2010, h. 214) mengemukakan tentang pengkondisian tersebut yang meliputi: 1) penjelasan tentang langkah-langkah dan pendekatan dalam pemecahan masalah. 2) kegiatan dan hasil yang harus mereka kerjakan berikut kriteria keberhasilannya seperti: waktu, prosedur yang harus ditempuh, ketersediaan data dan fakta, dan ruang lingkup solusi.

Selama kegiatan ini berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan tutor diantaranya dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa, mengingatkan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui, mengingatkan apakah tahapan sudah benar, dan mendorong partisipasi siswa.

Kegiatan penutup yang dapat dilakukan guru dalam tahap selanjutnya yaitu melaksanakan diskusi tentang hasil pemecahan masalah yang telah dikerjakan secara berkelompok oleh siswa. Peran guru dalam diskusi ini dapat sebagai moderator yang mengatur jalannya kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi ini tidak hanya melaporkan hasil pemecahan masalah saja. Akan tetapi setiap kelompok dapat memberikan masukan dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang menyajikan hasil pemecahan masalah. Selain sebagai moderator, guru pun bertugas menilai proses serta hasil diskusi yang dilakukan siswa.

Sedangkan tahap-tahap model *Problem Based Learning* yang disebutkan dalam buku “Materi Pelatihan implementasi Kurikulum 2013” di antaranya yaitu sebagai berikut: Fase 1, mengorientasikan siswa pada masalah. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Fase 2, mengorganisasikan siswa untuk belajar. Fase 3, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Fase 4, mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan mempamerkannya. Fase 5, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Penguraian tentang tahap-tahap model pembelajaran *Problem Based Learning* akan peneliti uraikan di bawah ini.

Adapun fase 1, mengorientasikan siswa pada masalah. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Bahwa kunci dari proses pembelajaran *Problem Based Learning* adalah masalah. Sehingga dalam penggunaan PBL, tahap pertama ini sangat penting yaitu guru menjelaskan kepada siswa secara rinci tentang pembelajaran yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa setelah pembelajaran berlangsung sampai penilaian yang akan dilakukan guru.

Ada empat hal yang perlu dilakukan yang dicantumkan dalam buku “Implementasi kurikulum 2013”, yaitu sebagai berikut; 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri. 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan. 3) Selama tahap penyelidikan, siswa di dorong untuk mengajukan pertanyan dan mencari informasi. 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2, Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pelaksanaan pada tahap ini yaitu guru membagikan siswa menjadi beberapa kelompok. Tujuan dari pembagian kelompok ini yaitu agar siswa terbiasa belajar berkolaborasi dengan teman-temannya. Adanya pembagian kelompok ini mempermudah siswa dalam pemecahan suatu masalah. Dikarenakan untuk memecahkan suatu masalah itu sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Selain untuk bekerja sama, pembagian kelompok ini dilakukan agar setiap kelompok dapat membahas masalah yang beragam. Sehingga pada saat diskusi hasil tugas kelompok tidak menjadi monoton dengan membahas satu masalah saja. Dengan adanya perbedaan tersebut, siswa dapat menerima berbagai informasi dari hasil diskusi dan belajar memberikan tanggapan kepada kelompok lain.

Pembagian kelompok pada model pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dirancang guru. Seperti yang dilakukan peneliti terdahulu yang berhasil melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan membagi siswa menjadi kelompok. Adapun hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Evi Nurul Khuswatun NPM. 0902940 (2013) judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) “Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi bilangan pecahan” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Inpres Cikahuripan Kelas IV-B Semester II tahun ajaran 2012/2013 Kecamatan lembang kabupaten Bandung Barat) yaitu:

Pelaksanaan pendekatan PBL pada materi bilangan pecahan di kelas IV SD, dapat dilakukan dengan langkah-langkah, guru mengajukan permaslahan nyata dan autentik yang berkaitan dengan bilangan pecahan. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan lembar permasalahan yang diajukan. Siswa pun melakukan diskusi dan interaksi dengan kelompok untuk menyelesaikan lembar permasalahan melalui proses penyelidikan dengan menggunakan media semi kongkrit. Hingga abstrak. Guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam proses penyelidikan masalah.

Fase 3, Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Tahap ketiga ini merupakan tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yaitu membantu siswa dalam penyelidikan. Tahap ini siswa diharuskan melakukan pengumpulan data hingga memberikan pemecahan masalah. Setelah pengumpulan data, siswa dapat melakukan eksperimen atau percobaan untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan masalah yang diberikan guru. Sehingga siswa dapat membangun pengetahuan barunya. Kegiatan penyelidikan ini merupakan inti dari model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Fase 4, Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan mempamerkannya. Fase 4 ini merupakan lanjutan dari fase 3 setelah melakukan kegiatan penyelidikan secara berkelompok. Tahap ini merupakan hasil dari kegiatan penyelidikan yang dilakukan kelompok. Akan lebih baik lagi jika hasil karya kelompok ini disajikan dalam sebuah pameran kelas.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini merupakan fase akhir yang mengharuskan siswa melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah, keterampilan penyelidikan selama proses pembelajaran berlangsung dari awal. dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru membimbing siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan kegiatan yang telah mereka lakukan selama proses pembelajaran.

1. **Sikap Percaya Diri**
2. **Pengertian Sikap**

Terdapat beberapa pengertian sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya yaitu:

Sikap menurut Zaim Elmubarok (2009, h. 47) adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konaktif yang saling bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Allport mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalaui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang (Djaali, 2013, h. 114).

Trow mendefinisikan “Sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek”(Djaali, 2013, h. 114).

Sikap merupakan suatu kesiapan mental dan saraf manusia dalam melalui kehidupan. Kaitan sikap dengan pembelajaran terlihat dari kesiapan mental siswa dalam memperoleh pengalaman dalam belajar. Sikap pada dasarnya dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Dikarenakan sikap tidak dibawa sejak manusia lahir. Adanya pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan sikap seorang manusia terbentuk. Dalam proses pembelajaran di sekolah, sikap seorang siswa dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan di dalam kelas. Contohnya dari kebiasaan siswa berdoa sebelum belajar dapat membentuk sikap yang religius.

Adapun ciri-ciri sikap yaitu sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objeknya. Sikap dapat berubah-ubah karena sikap dipelajari. Sikap dapat berdiri sendiri, tetapi mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Sikap tidak merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan (Rakhmat dkk, 2006, h. 177-178).

Sikap dapat berubah akibat pengaruh dari luar diri manusia. Seperti dipengaruhi hasil dari proses belajar. Selama proses belajar di kelas berlangsung, secara tidak sadar terjadi perubahan tingkah laku pada siswa. Tidak hanya di sekolah perubahan sikap terjadi tetapi juga di lingkungan sekitar siswa. Semua itu terjadi karena adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Davidoff, sikap ternyata dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami individu. Sedangkan Katz menyebutkan fungsi sikap ada empat, yaitu: 1) Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat, 2) Fungsi pertahanan ego, 3) pernyataan nilai, dan 4) Fungsi pengetahuan (Elmubarok, 2009, h. 50).

Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk lebih mengikuti apa-apa yang diinginkannya dibandingkan dengan apa-apa yang tidak diinginkannya. Sehingga individu akan membentuk sikap positif terhadap apa-apa yang dirasakan individu lebih baik dan membentuk sikap negatif terhadap apa-apa yang dirasakan individu sangat buruk. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat ini jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu terbentuknya sikap positif siswa terhadap hal-hal yang dianggap siswa baik dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dianggapnya kurang baik dari pengalaman yang dialaminya selama belajar.

Fungsi pertahanan ego yaitu merupakan suatu perlindungan yang melindungi individu ketika mendapatkan atau merasakan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan atau mengancam egonya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran fungsi pertahanan ego ini berfungsi pada saat siswa mempertahankan pendapatnya akan suatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan.

Fungsi pernyataan nilai merupakan suatu keinginan individu untuk memperoleh pengakuan terhadap suatu nilai yang dianutnya. Kaitannya dengan pembelajaran yaitu ketika siswa ingin mendapatkan pengakuan dari teman sekelasnya terhadap sesuatu yang ia miliki.

Fungsi pengetahuan yaitu merupakan sebuah keinginan individu dalam mengekspresikan rasa ingin tahunya akan suatu hal yang berkaitan dengan pengalamn belajar. Fungsi sikap ini dalam pembelajaran yaitu adanya keinginan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan terlihatnya rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pembelajaran.

1. **Pengertian Percaya Diri**

Sikap yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri ini merupakan salah satu sikap yang diharapkan muncul dalam setelah siswa melakukan proses pembelajaran dengan kurikulum 2013. Terdapat beberapa pengertian percaya diri, di antaranya:

Percaya diri(*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. <http://ooowh.blogspot.com/2012/02/pengertian-percaya-diri-cara-membangun.html?m=1>

Menurut Naylil Moena (2011, h. 54) sikap percaya diri adalah sikap yang sangat mendukung seseorang agar memiliki kepribadian yang positif. Orang yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri sesuai dengan porsinya akan berani melakukan banyak hal, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kualitas kepribadian kemanusiaannya.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri merupakan kemampuan yang sangat mendukung seseorang untuk memiliki kepribadian yang positif. Adanya kepribadian positif ini tentu saja tidak terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang khususnya dalam belajar yang menyebabkan sikap itu terbentuk. Seperti halnya dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang lebih menonjolkan ranah afektif sebelum ranah kognitif. Artinya pembentukan sikap dianggap begitu penting. Tentu saja sikap positif yang lebih utama dibiasakan dalam pembelajaran di sekolah. Dikarenakan dengan adanya sikap akan terbentuknya karakter dan kepribadian seseorang.

Menurut Rahmat Mr. Power (Moena, 2011, h. 55-57), seorang motivator psikologis, ada beberapa langkah yang bisa menjadikan seseorang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Pertama, menjadikan dirinya fleksibel atau lentur dalam bersikap. Kedua, membangun pola pikir percaya diri dalam diri. Ketiga, menjaga rasa percaya diri secara konsisten.

Sikap percaya diri terbentuk tidak begitu saja tetapi melalui beberapa proses. Seperti halnya yang disebutkan di atas, bahwa terdapat beberapa langkah yang bisa menjadikan sseorang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Langkah pertama yaitu menjadikan dirinya fleksibel atau lentur dalam bersikap. Artinya seorang individu harus siap dan membuka pikirannya lebar-lebar untuk menerima perubahan yang hadir pada dirinya yang berkaitan dengan pembentukan sikap percaya diri.

Langkah kedua yaitu membangun pola pikir percaya diri dalam diri. Adapun dalam langkah kedua ini cara menerima berbagai masukan yang berkaitan dengan sikap positif yang nantinya dirancang sedemikian mungkin sehingga terbentuk sebuah pola pikir percaya diri. Dalam langkah ini mungkin saja tidak hanya sikap positif yang didapatkan seorang individu. Tetapi tidak dipungkiri sikap negatifpun akan masuk dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Ada baiknya seorang individu lebih pandai lagi memilah sikap mana yang benar-benar layak diterima dan dikembangkan oleh dirinya.

Langkah terakhir yaitu menjaga rasa percaya diri secara konsisten. Artinya ketika percaya diri sudah dapat dikembangkan, maka yang harus dilakukan seorang individu yaitu tetap konsisten terhadap sikap percaya diri yang sudah ia dapatkan. Hal ini berarti seorang individu yang sudah percaya diri harus mampu melindungi sikap yang dimilikinya dari pengaruh sikap-sikap negatif yang muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Seorang individu harus tetap fokus pada sikap positif yang sudah dibentuknya.

Menurut Dorothy Rich terdapat nilai (values), kemampuan (abilities) dan mesin dalam tubuh (inner engines) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperanan amat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Hal ini ia percaya dapat dipelajari dan diajarkan oleh orangtua maupun sekolah yang dinamakannya *Mega skills*, meliputi: 1) Percaya diri (*confidence*), 2) Motivasi (*motivation*), 3) Usaha (*effort*), 4) Tanggung jawab (*responsibility*), 5) Inisiatif (*initiative*), 6) Kemauan kuat (*perseverence*), 7) Kasih sayang (*caring*), 8) Kerjasama (*team work*), 9) Berpikir logis (*common sense*), 10) Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), serta 11) Berkonsentrasi pada tujuan (*focus*) (Elmubarok, 2009, h. 109).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat percaya diri merupakan salah satu kemampuan yang berperan sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Artinya jika sikap percaya diri sudah tertanam sejak pendidikan sekolah dasar, maka akan menentukan kesuksesan di masa yang akan datang. Sehingga jelas mengapa dalam kurikulum 2013 lebih mengutamakan pendidikan dari segi afektif atau sikap dibandingkan kognitif atau pengetahuan.

1. **Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Proses pembelajaran di sekolah salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Prestasi belajar yang didapatkan siswa merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Adapun pengertian prestasi belajar yaitu:

Menurut M. Syah, “Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa”(Yarni, 2011, h. 6).

Prestasi belajar ini sangat penting untuk melihat sejauh mana kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar siswa yang diperoleh setelah pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan hasil belajar, adapun pengertian hasil belajar yaitu:

Menurut Nana Syaodih (2005, h. 103) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa kan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari ranah kognitifnya saja akan tetapi dari ranah afektif dan psikomotornya juga. Hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah merupakan hasil belajar yang dapat diukur. Artinya meningkat atau turunnya hasil belajar siswa di sekolah terlihat dari nilai yang diperolehnya.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar diperoleh siswa dari adanya usaha dan keinginannya untuk belajar. Namun terkadang prestasi belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun sebuah pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

Menurut Slameto dan Suryabrata secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain (Yarni, 2011, h. 6-9).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Meningkat tidaknya prestasi belajar siswa akan tampak terlihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut. Faktor internal biasanya sudah dimiliki individu sejak ia dilahirkan. Artinya faktor ini merupakan faktor bawaan. Sedangkan faktor ekternal dapat berupa pengaruh dari lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar siswa. Salah satu faktor eksternal dapat berkembang dengan adanya pengaruh guru dalam proses pembelajaran. Jika guru dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan maka prestasi belajar siswa akan lebih meningkat.

Prestasi belajar dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran menentukan perubahan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

Gagne menegaskan lima kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga memerlukan berbagai model dan strategi pembelajaran untuk mencapainya, yaitu; 1) Keterampilan intelektual, yakni sejumlah pengetahuan mulai dari kemampuan baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan ini sangat tergantung pada kapasitas intelektual, kecerdasan sosial seseorang dan kesempatan belajar yang tersedia. 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah. 3) Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. 4) Keterampilan motorik, yakni kemampuan dalam bentuk keterampilan menggunakan sesuatu, keterampilan gerak. 5) Sikap dan nilai, yakni hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, intensitas emosional (Aunurrahman, 2011, h. 142).

Hasil belajar siswa menentukan berbagai kemampuan siswa dalam berbagai hal di antaranya seperti yang dikemukakan Gagne di atas. Bahwa kemampuan yang merupakan hasil belajar meliputi keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap dan nilai. Jika diperhatikan lebih jelas lagi sebenarnya kemampuan hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagne merupakan pengembangan dari kemampuan belajar yang khusus yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Pembelajaran Tematik**
2. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan satu tema dalam proses pembelajaran. Awalnya pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dilaksanakan di kelas rendah. Namun dengan adanya perubahan Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013, maka pembelajaran tematik diterapkan pula di kelas tinggi. Sebelum lebih jauh membahas tentang pembelajaran tematik, maka ada baiknya kita mengetahui terlebih dulu pengertian dari pembelajaran tematik itu sendiri.

Menurut Rusman (2011, h. 254-255) Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Pembelajaran tematik menurut Abdul Majid (2014, h. 80) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Selain saling dikaitkan dengan sebuah tema, pembelajaran tematik lebih menekankan pada pembelajaran bermakna. Artinya pelaksanaan pembelajaran tematik tidak menerapkan sistem hafalan dalam pembelajaran. Akan tetapi siswa dituntut untuk membentuk pengetahuannya sendiri sebelum dihadapkan langsung dengan teori yang sudah ada. Pembelajaran tematik ini lebih memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak saat belajar. Khususnya di Sekolah Dasar yang memiliki peserta didik yang masih berada dalam tahap operasional konkret. Sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa apabila dihadapkan dengan materi-materi konkret berdasarkan kehidupan nyata yang mereka alami.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran tematik. Salah satunya dikemukakan oleh Abdul Majid (2014) dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Tematik Terpadu”.

Abdul Majid (2014, h. 89-90) mengemukakan tentang karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik di antaranya: 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) Bersifat fleksibel, 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakteristik pembelajaran tematik yang pertama yaitu pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang menjadikan siswa sebagai subjek belajar dengan membiasakan siswa aktif dalam pembelajaran daripada guru. Peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Karakteristik yang kedua yaitu memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memberikan pembelajaran tentang sesuatu yang konkret atau nyata dialami siswa. Siswa dihadapkan pada hal-hal yang konkret sebelum dihadapkan pada pembelajaran yang abstrak.

Karakteristik yang ketiga yaitu pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan antar pembelajaran dengan tema. Sehingga dalam pembelajaran siswa lebih fokus diarahkan kepada tema dibandingkan pada mata pelajaran. Adapun pergantian dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain tidak terlihat pergantiannya.

Karakteristik yang keempat yaitu menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki konsep masing-masing, dalam pembelajaran tematik semua konsep-konsep tersebut disajikan dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Adapun manfaat dari penyajian konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran ini adalah agar siswa dapat mempelajari semua konsep secara utuh. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa dapat fokus pada tema yang diajarkan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Karakteristik yang kelima yaitu pembelajaran tematik bersifat fleksibel. Artinya bahan ajar dalam pembelajaran tematik dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Karakteristik yang terakhir yaitu menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran tematik pada pelaksanaannya yaitu dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak tidak bosan saat belajar.

1. **Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**

Adapun materi pembelajaran yang terdapat dalam tema benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema wujud benda dan cirinya pada pembelajaran 3 meliputi tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan PPKn. Materi yang berkaitan dengan tema tersebut di antaranya tentang perubahan alam, kebutuhan manusia, dan perkalian pecahan. Pengembangan dan analisis bahan ajar yang sesuai dengan tema tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. **Karakteristik Bahan Ajar**
2. **Keluasan dan Kedalaman Materi**

Perbedaan dari keluasan dan kedalaman materi yaitu, keluasan materi menunjukkan banyaknya materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi merupakan rincian materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Adapun keluasan materi pada tema Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Sub Tema Wujud Benda dan Cirinya pada Pembelajaran 3 di Kelas V mencakup: perkalian pecahan, perubahan alam, dan kebutuhan. Dikarenakan pembelajaran tematik, maka materi-materi yang disajikan dikaitkan dengan tema yang telah ditentukan yaitu tentang benda-benda di lingkungan sekitar.

Kata pecahan (Ramlan, 2012, h. 68) berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal dari bahasa Latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/). Contoh $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ dan sebagainya.

**Pecahan**

Pecahan biasa digunakan untuk menyatakan makna dari setiap bagian dari yang utuh. Apabila kakak mempunyai sebuah apel yang akan dimakan berempat dengan temannya, maka apel tersebut harus dipotong-potong menjadi 4 bagian yang sama. Sehingga masing-masing anak akan memperoleh $\frac{1}{4}$ bagian dari apel tersebut.

Pecahan biasa $\frac{1}{4}$ mewakili ukuran dari masing-masing potongan apel. Dalam lambang bilangan $\frac{1}{4}$ (dibaca seperempat atau satu perempat), “4” menunjukkan banyaknya bagian-bagian yang sama dari suatu keseluruhan atau utuh dan disebut “penyebut”. Sedangkan “1” menunjukkan banyaknya bagian yang menjadi perhatian atau digunakan atau diambil dari keseluruhan pada saat tertentu dan disebut pembilang.

Definisi pecahan yaitu bilangan $\frac{a}{b}$ untuk a dan b bilangan cacah dan b $\ne $ 0 dinamakan pecahan dimana a adalah pembilang dan b adalah penyebut (Suhendra & Dina, 2006, h. 92).

Contohnya: ambillah sebuah kertas lipat berbentuk persegi, lipatlah menjadi empat bagian. Seperti nampak pada gambar berikut:

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
|  |  |

Masing-masing daerah dari keempat daerah yang terbentuk memiliki luas yang sama besar yaitu $\frac{1}{4}$. $\frac{1}{4}$ dinamakan pecahan dengan 1 sebagai pembilang dan 4 sebagai penyebut.

Contoh berikutnya yaitu: Ibu mempunyai 20 buah jeruk yang akan dibagikan pada 3 orang anak. Adi memperoleh 4 buah jeruk, Fitri memperoleh 5 buah jeruk, dan Ketut memperoleh 10 buah jeruk. Adapun sisanya disimpan oleh Ibu. Dalam hal ini, Adi memperoleh $\frac{4}{20}$ bagian jeruk, Fitri memperoleh $\frac{5}{20}$ bagian jeruk, dan Ketut memperoleh $\frac{10}{20}$ bagian jeruk. Apakah menurutmu sisa yang disimpan oleh ibu $\frac{1}{20}$ bagian jeruk?

Bilangan-bilangan $\frac{4}{20}$, $\frac{5}{20}$, $\frac{10}{20}$, dan $\frac{1}{20}$ yang merupakan banyak buah jeruk dibandingkan jumlah keseluruhan buah jeruk disebut bilangan pecahan. Bilangan-bilangan pecahan sering disebut sebagai pecahan saja. Pada pecahan-pecahan tersebut, angka-angka 4, 5, 10, dan 1 disebut pembilang, sedangkan angka 20 disebut penyebut.

Terdapat beberapa materi pecahan di antaranya yaitu pecahan yang ekuivalen, pecahan paling sederhana, pecahan senama, dan pecahan campuran. Materi pecahan tersebut akan peneliti bahas satu persatu sebagai berikut.

1. Pecahan yang ekuivalen

Definisi pecahan ekuivalen Pecahan ekuivalen disebut juga pecahan senilai atau pecahan seharga (Suhendra & Dina, 2006, h. 93).

Sebagai contoh: $\frac{1}{9}$ ekuivalen dengan $\frac{2}{18}$ ekuivalen dengan $\frac{3}{27}$ dan seterusnya. Cara membuktikan bahwa $\frac{1}{9}$, $\frac{2}{18}$, dan $\frac{3}{27}$ memiliki nilai yang sama, caranya mudah, yaitu dengan melipat kertas berbentuk lingkaran 147, tandai daerah yang mewakili $\frac{1}{9}$, $\frac{2}{18}$, dan $\frac{3}{27}$. Kemudian bandingkanlah luasnya. Bila tepat melipatnya, maka hasilnya pasti sama.

Contoh:

Warnai daerah yang mewakili $\frac{1}{4}$ dari gambar berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |

Solusi:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |

$\frac{1}{4}$

1. Pecahan paling sederhana

Definisi pecahan ekuivalen “Bilangan $\frac{a}{b}$ dengan a dan b bilangan cacah dan b ≠ 0 dikatakan dalam bentuk paling sederhana bila a dan b tidak memiliki faktor persekutuan selain 1” (Suhendra & Dina, 2006, h. 93).

1. Pecahan senama

Bilangan pecahan $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$ dengan a, b, c, dan d bilangan cacah dab b, d ≠ 0 dikatakan sebagai pecahan senama bila b = d.

1. Pecahan campuran

Definisi pecahan campuran Pecahan $\frac{a}{b}$ dengan a dan b bilangan cacah dan b ≠ 0 merupakan pecahan campuran bila a > b (Suhendra & Dina, 2006, h. 94).

Operasi hitung bilangan pada pecahan terdiri dari penjumlahan pecahan, pengurangan pecahan, perkalian pecahan dan pembagin pecahan.

1. Penjumlahan pecahan

Definisi penjumlahan untuk sembarang a, b, dan c bilangan cacah dan c ≠ 0, berlaku $\frac{a}{c}+ \frac{b}{c}= \frac{a+b}{c}$ (Suhendra & Dina, 2006, h. 94).

1. Pengurangan pecahan

Definisi pengurangan pecahan untuk sembarang a, b, dan c bilangan cacah dengan c ≠ 0 berlaku: $\frac{a}{c}- \frac{b}{c}= \frac{a+b}{c}$ (Suhendra & Dina, 2006, h. 94).

Terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk pengurangan pecahan di antarnya yaitu: samakan penyebut kedua pecahan yang dikurang. Kemudian gunakan garis bilangan untuk memperlihatkan $\frac{a}{c}- \frac{b}{c}= \frac{a+b}{c}$.

1. Perkalian pecahan

Cara mengalikan dua pecahan $\frac{p}{q}$ dengan $\frac{r}{s}$ dilakukan dengan mengalikan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut atau dapat ditulis $\frac{p}{q} × \frac{r}{s}= \frac{p×r}{q×s}$ dengan q, s $\ne $ 0.

Contoh perkalian pecahan, misalkan kita akan menemukan hasil dari $\frac{1}{2} × \frac{1}{3}$, langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan:

1. Nyatakan masing-masing pecahan dalam bentuk gambar, misalnya untuk:

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |

|  |
| --- |
|  |
|  |
|  |

$\frac{1}{2}$ $\frac{1}{3}$

Setelah dibuat pada transparan.

1. Untuk memperlihatkan $\frac{1}{2} × \frac{1}{3}= \frac{1}{6}$. Letakkan transparansi yang memuat gambar pecahan $ \frac{1}{3}$ di atas transparansi yang memuat gambar $\frac{1}{2}$ sehingga kedua gambar berimpit. Diperoleh hasil:

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
|  |  |
|  |  |

Lihatlah daerah yang diarsir yang merupakan irisan dari kedua gambar (lihat yang arsirannya ganda). Tentukan luas daerahnya. Pada gambar nampak luasnya $\frac{1}{6}$.

Hasil penemuan dari $\frac{1}{2} × \frac{1}{3}= \frac{1}{6}$ dapat kita telusuri menjadi: $\frac{1}{2} × \frac{1}{3}= \frac{1×1}{2×2}= \frac{1}{6}$

1. Pembagian pecahan

Definisi pembagian pecahan (Suhendra & Dina, 2006:94) untuk sembarang a, b, c dan d bilangan cacah dimana c ≠ 0 dan d ≠ 0 berlaku $\frac{a}{c} : \frac{b}{d}=\frac{a}{c} × \frac{d}{b}$

**Perubahan Alam**

Hujan merupakan peristiwa alam yang terjadi di sekitar kita. Hujan terbentuk setelah air yang ada di permukaan bumi mengalami beberapa proses di dalam daur air. Hujan bisa mendatangkan manfaat, tetapi dapat juga mengakibatkan bencana. Pada musim hujan, kadang-kadang hujan yang besar menimbulkan banjir. Banjir merupakan salah satu peristiwa alam yang besar pengaruhnya terhadap lingkungan.

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat berharga. Air digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tiga perempat bagian bumi tertutup oleh air. Sembilan tujuh persen air terdapat di laut berupa air asin. Dua persen air terdapat di gletser atau lapisan salju di pegunungan. Sisanya merupakan air tanah dan air permukaan. Air tanah adalah air yang tersimpan di dalam tanah dan di bawah batuan. Adapun air permukaan adalah air sungai, air danau, dan air yang mengalir di permukaan bumi.

Jumlah air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak. Jumlah air di bumi ini tidak berubah. Namun, sebagian air sukar diperoleh karena letaknya yang sulit. Bahkan, sebagian air telah tercemari. Misalnya, tercemari busa sabun yang digunakan untuk mandi dan mencuci. Limbah pabrik pun dapat menemari air.

Jika manusia terus menerus menebangi hutan, hutan menjadi gundul. Tanah yang gundul sulit untuk menyimpan air. Hal ini menyebabkan persediaan air tanah berkurang. Akibatnya, terjadilah bencana kekeringan.

Berbagai bencana alam sering terjadi di tanah air kita, seperti banjir, kekeringan, gempa bumi, dan gunung meletus. Berikut ini akan dijelaskan 3 (tiga) peristiwa bencana alam yang sering terjadi di Indonesia.

Peristiwa bencana alam yang sering terjadi di Indonesia salah satunya yaitu banjir. Salah satu penyebab banjir adalah gundulnya hutan. Tumbuhan kecil dan pohon-pohon besar menyerap air. Jika pohon-pohon itu ditebang, tidak ada lagi yang dapat menyerap air. Air hujan akan mengalir dari atas bukit dengan deras. Akhirnya terjadilah banjir yang diikuti longsor. Banjir juga dapat disebabkan saluran air yang tersumbat sampah. Saluran air yang tersumbat mengakibatkan air meluap.

Bencana banjir kadang-kadang diikuti oleh longsor. Bencana longsor biasa terjadi di daerah yang lebih tinggi. Ketika banjir sedang berlangsung, air yang mengalir sangat deras. Aliran air yang deras mengakibatkan longsor. Bencana banjir, longsor, dan kekeringan ini sebenarnya dapat dicegah. Melakukan reboisasi adalah salah satu cara pencegahan bencana tersebut.

Adapun bencana alam yang sering terjadi di Indonesia lainnya yaitu gelombang Tsunami. Peristiwa tsunami terjadi diawali dengan gempa bumi. Gempa bumi ini terjadi karena pergerakan lempengan yang berada jauh di bawah permukaan bumi. Indonesia terletak pada baris lempengan. Akibatnya, Indonesia banyak mengalami bencana gempa. Patahan lempengan menyebabkan getaran di sekitar pusat patahan (pusat gempa). Gerakan patahan lempengan ini bisa diukur. Pada kekuatan yang cukup besar gerakan bisa dirasakan. Kekuatan gempa diukur dengan seismograf. Satuan skala seismograf adalah Richter. Skala Richter berkisar 1 sampai 12.

Jika pusat gempa terjadi di laut dengan kedalaman lebih dari 30 km dan kekuatan gempa lebih dari 6 skala Richter, biasanya terjadi gelombng pasang. Gelombang pasang ini dalam bahasa jepang disebut tsunami. Kekuatannya dapat mencapai 800 km/jam dengan ketinggian lebih dari 25 m. Kerusakan yang ditimbulkan dapat melebihi kerusakan akibat ledakan miliaran ton TNT (Trinitrotoluene: sejenis bahan peledak).

Tanda-tanda datangnya tsunami yaitu umumnya didahului dengan terjadi gempa dengan kekuatan lebih dari 6 skala Richter. Beberapa menit setelah itu, air laut dan sungai mendadak surut. Garis pantai bertambah beberapa kilometer. Jika ini terjadi, segeralah lari ke bukit atau tempat yang tinggi. Setelah itu, datang gelombang balik yang sangat dahsyat yang menerjang apa saja. Gelombang balik inilah yang dapat merusak lingkungan.

Jumlah penduduk di dunia selalu meningkat. Demikian pula dengan tingkat kebutuhan hidupnya. Makan, tempat tinggal, dan transportasi merupakan beberapa contoh kebutuhan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia melakukan berbagai kegiatan. Manusia bertani dan membangun irigasi untuk memenuhi kebutuhan makan. Manusia juga membangun pemukiman untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Jalan dibuat untuk memenuhi kebutuhan transportasi.

Salah satu cara manusia untuk memenuhi kebutuhannya adalah membuka area persawahan. Untuk membuka area ini, manusia terkadang melakukan penebangan pohon di hutan. Pohon-pohon juga ditebang untuk membangun pemukiman. Manusia juga melakukan kegiatan pertambangan. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan sumber daya mineral yang terdapat di bumi. Semua kegiatan ini membuat terjadinya perubahan di permukaan bumi.

Manusia beraktivitas untuk mencukupi kebutuhannya. Berbagai aktivitas manusia dapat mengubah permukaan bumi, contohnya:

Kegiatan Pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Aktivitas bertani seperti pengolahan lahan dapat mengubah bentuk permukaan bumi. Lahan pertanian seperti sawah, ladang, dan kebun dapat dibuat dengan membuka hutan. Pembukaan hutan dengan cara menebang pohon-pohon dapat mengubah bentuk permukaan bumi.

Pembuatan waduk. Waduk atau bendungan merupakan cekungan permukaan bumi yang terisi air. Bendungan tidak terlalu luas dan terbentuk karena aktivitas manusia. Bendungan dibuat sebagai persediaan air yang cukup bagi penduduk desa sekitarnya. Bendungan juga dimanfaatkan untuk irigasi, tempat pemeliharaan ikan, dan lokasi wisata yang menarik.

Pembangunan. Pembangunan di suatu daerah cepat atau lambat akan terjadi. Kegiatan pembangunan jelas mengubah permukaan bumi. Pedesaan yang semula berupa tanah pertanian, akan berganti menjadi perumahan. Daerah pegunungan yang semula penuh dengan tumbuhan akan ditebang untuk pembangunan.

Penebangan liar. Penebangan hutan secara liar tanpa penghijauan kembali dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem. Hewan-hewan yang tinggal di hutan mengalami kepunahan karena kehilangan tempat tinggal. Selain itu, hutan yang rusak juga mengubah bentuk permukaan bumi.

Kegiatan Industri. Kegiatan industri mempengaruhi keberadaan air bersih dan tanah yang subur. Limbah industri yang dibuang sembarangan akan mencemari air dan tanah. Selain itu, limbah yang tidak diolah dengan mengakibatkan ekosistem air terganggu.

**Kebutuhan**

Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat konkret (nyata) tetapi juga bersifat abstrak (tidak nyata). Misalnya rasa aman, ingin dihargai, atau dihormati, maka kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas.

Beberapa faktor yang menyebabkan kebutuhan manusia itu tidak terbatas antara lain sebagai berikut; 1) Makin bertambahnya jumlah penduduk. 2) Makin maju ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) Makin meluaskan lingkungan perguruan. 4) Meningkatkan tingkat kebudayaan manusia.

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berusaha secara individu atau kelompok dalam masyarakat atau lingkungannya. Sedangkan yang kedua yaitu pemenuhan kebutuhan tidak sekaligus, tetapi harus menerapkan skala prioritas yaitu mengutamakan kebutuhan mana yang harus didahulukan.

Adapun macam-macam kebutuhan manusia dilihat dari berbagai tingkat di antaranya yaitu:

Kebutuhan menurut tingkat intensitasnya terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Supaya dapat hidup manusia harus makan, minum, dan berpakaian. Selain itu manusia juga memerlukan tempat tinggal atau rumah. Kebutuhan primer juga disebut sebagai kebutuhan alamiah. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang terjadi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan tersier atau kebutuhan kemewahan adalah kebutuhan yang terjadi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Ia masih memerlukan hal-hal lain yang tingkatannya lebih tinggi. Namun kebutuhan sekunder cenderung ke arah barang prestise di dalam masyarakat, misal: berlian, mobil mewah, dan rumah megah.

Kebutuhan menurut sifatnya meliputi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani. Contohnya: makanan, minuman, pakaian, dan olahraga. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang merupakan upaya manusia untuk memenuhi kepuasan jiwa atau rohani seseorang. Contohnya: rekreasi, mendengarkan musik, dan ibadah.

Kebutuhan menurut subjeknya terdiri dari kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok. Kebutuhan individu adalah kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang dan pemenuhannya dapat dilakukan secara individu. Misalnya petani membutuhkan cangkul, siswa membutuhkan buku tulis dan pensil. Kebutuhan kelompok atau kolektif adalah kebutuhan yang diraskan oleh kelompok orang secara bersamaan dan pemenuhannya dapat dilakukan secara bersama-sama, misalnya: jalan, rumah sakit, dan tempat rekreasi.

Kebutuhan menurut waktu terdiri dari kebutuhan sekarang dan kebutuhan yang akan datang. Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi saat ini dan tidak boleh ditunda-tunda, misalnya obat bagi orang sakit, makan bagi orang lapar. Kebutuhan yang akan datang adalah kebutuhan yang sifatnya tidak terdesak dan dapat ditunda sampai dengan waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan ini berhubungan dengan persediaan atau persiapan untuk waktu yang akan datang. Misalnya orang tua menabung untuk persiapan sekolah anaknya dan asuransi.

Kebutuhan manusia sangat tidak terbatas. Semakin banyak keinginan manusia maka semakin banyak pula kebutuhan yang dibutuhkannya. Terkadang banyak kendala untuk memenuhi semua kebutuhan manusia. Salah satunya yaitu karena adanya bencana alam yang mengakibatkan terhambatnya pemenuhan kebutuhan manusia. Adapun terjadinya bencana salah satunya disebabkan oleh manusia pula. Hal ini mengharuskan manusia untuk saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan sesama manusia khususnya pada saat bencana alam terjadi.

Kegiatan yang biasa dilakukan manusia untuk membantu pada saat terjadinya bencana alam yaitu dengan berbagi. Biasanya pada saat berbagi ini kebutuhan yang akan diberikan harus dibagi secara rata dan adil. Adapun yang dapat membantu menyelesaikan masalah seperti ini yaitu dengan menggunakan konsep perkalian pecahan. (sumber: buku BSE kelas V)

Materi yang baru saja diuraikan merupakan keluasan materi. Sedangkan untuk kedalaman materi tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Sub Tema Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V dapat digambarkan pada peta konsep sebagai berikut.

Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar

Sub Tema Wujud Benda

Kebutuhan

Perubahan Alam

Pecahan

Jenis-jenis Kebutuhan

Penyebab Perubahan Alam

Operasi Hitung Pecahan

1. **Sifat Materi**

Adapun sifat pada materi tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar subtema Wujud Benda dan Cirinya termasuk ke dalam materi abstrak dan konkrit. Materi yang abstrak terlihat pada materi perkalian pecahan. Sedangkan materi yang bersifat konkrit terdapat pada materi perubahan alam dan kebutuhan. Dikarenakan pada kedua materi tersebut sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Perubahan Perilaku Hasil Belajar**

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan berdasarkan analisis SK/KD dan indikator hasil belajar di antaranya yaitu dari segi afektif, kognitif dan psikomotor. Adapun dari segi afektif atau sikap yang diharapkan yaitu rasa ingin tahu, percaya diri, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar. Perubahan dalam segi kognitif meliputi mengetahui kebutuhan anggota keluarga, mengetahui barang kebutuhan yang berasal dari daerah lain, mengetahui contoh perubahan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia, mengetahui contoh perubahan alam yang diakibatkan perilaku manusia, mengetahui konsep perkalian dalam bentuk pecahan. Sedangkan dari segi psikomotor atau keterampilan yaitu menyebutkan dan membuat tabel barang kebutuhan anggota keluarga, membuat tabel daftar barang kebutuhan yang berasal dari daerah lain, membaca bacaan tentang contoh perubahan alam yang disebabkan karena perilaku manusia, mengerjakan soal latihan perkalian pecahan.

1. **Bahan dan Media pada Pembelajaran**

Terdapat beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar subtema Wujud Benda dan Cirinya di antaranya yaitu media visual non elektrik atau non-elektrik.

Menurut Abdorrakhman Gintings (2010, h. 142-143) media visual non elektrik atau non-elektrik yaitu media visual yang bekerjanya atau penggunaannya tidak memerlukan tenaga listrik. Contoh dari media visual non elektrik atau non-elektrik di antaranya: papan tulis, *white board*, *flanel board*, *flip chart*, poster, dan solid aid.

Adapun yang disebut papan tulis yaitu suatu benda yang terbuat dari papan yang dicat dengan warna hitam. Penggunaannya papan tulis yaitu dengan menggunakan kapur sebagai alat tulisnya.

*White Board* memiliki fungsi yang sama dengan papan tulis. Namun white board ini berwarna putih. Adapun alat tulis yang digunakan untuk menulis pada *white board* adalah spidol tidak permanen yang disebut boardmarker. Perbedaan lainny dengan papan tulis yaitu pada *white board* tidak menghasilkan debu saat dihapus serta tidak mengotori tangan.

*Flanel board* yaitu papan tulis yang terbuat dari kain flanel. Manfaat dari *flanel board* yaitu untuk menempelkan gambar-gambar. Namun media ini sering digunakan di Taman Kanak-kanak.

*Flip Chart* yaitu sebuah alat media yang terdiri dari sebuah papan bertiang tempat menjepitkan blanko pada sejumlah kertas koran. Fungsi dari kertas koran materi. Penggunaan Flip Chat menggunakan spidol jenis permanen agar tahan air.

Poster yaitu media visual yang berisi tulisan, gambar atau foto dengan ukuran yang cukup besar. Poster ini dapat dipajang di dinding kelas. Adapun pada saat poster ini digunakan dapat ditempelkan pada papan tulis.

Model atau Solid Aid yaitu sebuah media yang merupakan tiruan dari benda asli baik dalam skala asli, diperbesar ataupun diperkecil. Media ini merupakan media yang hampir sama dengan aslinya sehingga memudahkan siswa untuk belajar.

Media yang lebih banyak digunakan peneliti dalam pembelajaran tema Benda-benda di Lingkungan sekitar subtema Wujud Benda dan Cirinya khususnya pada pembelajaran yaitu terdiri dari poster dan *white board*. Adapun poster yang digunakan yaitu berisi tentang macam-macam kebutuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakakan salah satu poin yang terdapat dalam pembelajaran. Adapun pengertian strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Subana dan Sunarti memberikan pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut:1) pola umum atau karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan pengajar dan peserta didik dalam perwujudan KBM (kegiatan belajar-mengajar; prosedur instruksional). 2) rencana menyeluruh mengenai perbuatan pembelajaran yang serasi bagi pencapaian tujuan pengajaran (strategies of instruction). 3) rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses pembelajaran, merancang materi pelajaran, dan memandu pengajaran di kelas (models of teacing). 4) pola umum kegiatan peserta didik yang menggambarkan proses penentuan atau penciptaan situasi tertentu dalam perwujudan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku (Iskandarwassid & Dadang, 2010, h. 5).

Sebagaimana pengertian strategi pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah rincian tentang rancangan atau pola yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran.

Terdapat dua macam strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Mukhamad Murdiono dalam bukunya yang berjudul “Strategi pembelajaran Kewarganegaraan” di antaranya yaitu:

Strategi pembelajaran individual, dilakukan siswa secara mandiri. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi dan tergantung dari kemampuan individual siswa. Bahan pelajaran juga di desain sedemikian rupa agar dapat dipelajari secara mandiri. Kemampuan individual seseorang akan sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sedangkan strategi pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran yang dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok dapat dilakukan secara klasikal atau kelompok besar atau siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam pembelajaran secara kelompok, tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Oleh karena itu dapat saja terjadi di dalam keals siswa yang memiliki kemampuan tinggi terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja (Murdiono, 2012, h. 30).

Beberapa strategi pembelajaran tersebut peneliti aplikasikan dalam pembelajaran tematik pada tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Sub Tema Wujud Benda dan Cirinya di Kelas V yaitu penggunaan strategi pembelajaran individual dan strategi pembelajaran kelompok.

Strategi pembelajaran individual digunakan agar siswa yang mempunyai kemampuan rendah dapat terbimbing oleh guru secara langsung. Sedangkan strategi pembelajaran kelompok digunakan agar siswa yang berkemampuan tinggi dapat digabungkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam satu kelompok. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antar kedua kelompok kemampuan siswa.

1. **Sistem Evaluasi Hasil Belajar**

Hamzah dan Satria (2012, h. 3) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.

Evaluasi dalam pembelajaran digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Manfaat dari evaluasi ini agar guru dapat dengan mudah mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah terjadinya pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran ini yaitu mencakup evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu berupa soal uraian dan isian.

Hamzah dan Satria (2012, h. 3) mengemukakan bahwa tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu.

Sedangkan evaluasi non tes dalam pembelajaran ini yaitu penilaian sikap siswa selama pembelajaran. Evaluasi non tes ini digunakan untuk mengetahui perubahan sikap yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.